



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Oktafianti Kartika¹, Pupun Nuryani², Ruswandi Hermawan³

Program Studi Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: oktafiantik@gmail.com

Abstract: *This research is based on the low self-confidence of students in the learning process. This is based on negative findings when the researcher was researched, in the learning process the students were shy to talk in front of the class, when there was lesson the students not really understand they tend to be quiet and didn't want to ask, they didn't want to answer teacher's question because afraid of being wrong, the students afraid to appear in front of the class. This research aims to describe the application of jigsaw type cooperative learning to increase self-confidence of the 4th grade students in elementary school. The method used in this research is the research class action with Kemmis and Mc. Taggart design which consist of planning, action, observation, and reflection. This research is done as much as two cycles. This subject research is the 4th grade students in elementary school amounted 22 people. Data collection tool such as observation, field notes, and documentation. Data processing in the form of qualitative data and quantitative. The research findings show that there is an increase of confidence in fourth grade students in elementary school by applying of jigsaw type cooperative learning.*

Keywords: *jigsaw type cooperative learning, self-confidence*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan istilah belajar dan pembelajaran sudah tidak asing lagi. Bahkan kita sudah mengenal istilah belajar itu sendiri dari sejak usia kanak-kanak. Menurut Dalyono (2015, hlm. 48) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Sedangkan pengertian

pembelajaran sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar tujuan pembelajaran itu tercapai, maka siswa harus terlibat aktif dalam proses belajar. Menurut Sagala (2003, hlm. 61) pembelajaran yaitu setiap kegiatan yang

bertujuan untuk membantu seseorang mempelajari suatu kompetensi dan atau nilai yang baru.

Dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa. Mengacu kepada kurikulum 2013 sekarang ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa yang mengutip pemikiran Gibbs (dalam Iskandar, 2009, hlm. 95-96) adapun hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, adalah: (1) dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah; (3) melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya; (4) memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; (5) melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Proses pembelajaran yang ideal seharusnya melibatkan interaksi antara siswa agar pembelajaran lebih aktif, pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher center*, sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru harus mampu memberi kesempatan untuk siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Selain itu, *feedback* positif atau umpan balik dari guru juga merupakan hal penting agar siswa percaya pada kemampuan dirinya. Jika siswa sudah percaya pada kemampuan dirinya, maka mereka akan mampu untuk meraih prestasi. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa agar mereka siap untuk meraih prestasi.

Pada kenyataannya di lapangan, dalam proses pembelajaran seperti yang peneliti amati ketika penelitian di kelas IV salah satu sekolah dasar, yaitu ketika proses pembelajaran siswa cenderung banyak bergurau namun ketika siswa diminta untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran cenderung pasif, siswa tidak bisa

belajar secara kolaboratif dengan temannya, siswa cenderung individualistik dalam diskusi kelompok, jika diminta untuk berbicara di depan kelas suaranya terdengar sangat pelan, siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut salah, namun jika guru memberikan pertanyaan cenderung siswa menjawab secara serentak, siswa tidak berani tampil di depan kelas untuk mengungkapkan pendapat atau menjelaskan kembali hasil kerjanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan tersebut yaitu rendahnya percaya diri siswa. Percaya diri itu merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2016, hlm. 115) percaya diri merupakan perasaan positif yang dapat dijadikan modal awal dalam suatu kehidupan, yang akan mendorong sukses tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu. Begitu pula dalam proses belajar dan pembelajaran, rasa percaya diri akan menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapkan di sekolah.

Menurut Suhardita, 2011 dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa bahwa konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut ada beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan percaya diri siswa, diantaranya yaitu:

1. Siswa tidak bisa belajar secara kolaboratif dengan temannya dan

- cenderung individualistik dalam diskusi kelompok.
2. Siswa cenderung malu untuk berbicara di depan kelas.
 3. Ketika ada materi yang siswa kurang pahami, mereka cenderung untuk diam dan tidak ingin bertanya.
 4. Tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut salah.
 5. Jika siswa menjawab pertanyaan guru cenderung menjawab dengan serentak.
 6. Jika diminta untuk berbicara di depan kelas suaranya terdengar sangat pelan.
 7. Siswa tidak berani tampil di depan kelas untuk mengungkapkan pendapat atau menjelaskan kembali hasil kerjanya.

Penyebab dari permasalahan tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajarannya guru masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan, sesekali guru melakukan tanya jawab, namun kebanyakan pertanyaannya mengundang jawaban serentak. Aktivitas siswa kebanyakan hanya mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru dengan serentak, dan mencatat tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga pembelajaran menjadi *teacher center*. Hal tersebut mendorong siswa menjadi pasif dan tidak mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya, mereka cenderung tidak terbiasa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga tidak berani untuk tampil di depan kelas.

Penyebab permasalahan yaitu pembelajaran yang diterapkan kurang bisa memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan dan dipecahkan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menemukan dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih menarik lagi untuk memotivasi semangat belajar dan melatih percaya diri siswa yang pada sejatinya dalam diri setiap siswa memiliki potensi untuk itu. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan

tingkat kepercayaan diri siswa. Maka dari itu peneliti memberikan solusi bahwasanya pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan percaya diri siswa yaitu, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Menurut Majid (2013, hlm. 174) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Nuryani (2015, hlm. 85) keunggulan atau manfaat penerapan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh peserta didik.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena peserta didik dapat menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lainnya.
5. Peserta didik dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Lie (dalam Majid,

2013, hlm 182) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini akan mampu memecahkan permasalahan yang ada untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Karena pembelajaran ini memiliki kelebihan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya tanpa merasa takut salah, siswa bisa lebih aktif lagi dalam berbicara, meningkatkan hubungan sosial, serta tentunya dapat mengembangkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart (dalam Muslich, 2009, hlm. 8) adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri,

Dari pengertian diatas, peneliti berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dan tindakan agar proses dan atau hasil belajar siswa meningkat. PTK memiliki karakteristik yaitu, masalah dan prakarsa datang dari guru, dilakukan oleh refleksi dan tindakan, dilakukan oleh guru di dalam kelasnya, dan bertujuan untuk memperbaiki proses dan atau hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model spiral dari Kemmis dan Taggart ini memiliki empat tahapan yaitu, perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua siklus.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar dengan jumlah siswa 22 orang, yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi praktikan dibuat untuk mendapatkan temuan-temuan aktivitas praktikan atau informasi pada saat proses pembelajaran dan lembar observasi siswa digunakan untuk mengukur percaya diri siswa dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan dengan meninjau peningkatan percaya diri siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran, catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan-tulisan pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa foto pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif tentang pembelajaran diolah melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*). Sedangkan data kuantitatif tentang pembelajaran diolah melalui data statistik presentase dan rata-rata kelas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai percaya diri siswa adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata percaya diri siswa keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{nilai keseluruhan percaya diri siswa}}{\text{banyak siswa}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata percaya diri siswa perindikator, yaitu:

$$\frac{\sum \text{nilai perindikator}}{\sum \text{siswa}}$$

Setelah diperoleh hasil pengolahan yang diperoleh dari data indikator percaya diri siswa tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Percaya Diri

Persentase	Kriteria
93 – 100%	Sangat Baik
84 - 92%	Baik
75 - 83%	Cukup
< 75	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku), sub tema 3 (Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku), dan pembelajaran ke-4. Pada siklus II yaitu tema 9 (Kayanya Negeriku), sub tema 2 (Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia), dan pembelajaran ke-2.

Baik pada siklus I maupun siklus II pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggungjawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Temuan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu pada langkah pertama guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok asal dengan beranggotakan 5-6 orang setiap kelompoknya. Kelompok asal ini merupakan kelompok yang dibentuk pada saat di awal. Pada siklus I di tahap ini, guru memberikan identitas berupa *name tag* yang harus digunakan oleh seluruh siswa dengan tujuan agar memudahkan observer untuk menilai percaya diri pada setiap siswa. Namun *name tag* tersebut kurang jelas terlihat oleh para observer, sehingga menyulitkan observer untuk menilai masing-masing siswa. Kemudian guru membagi materi pelajaran yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab kepada seluruh siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota kelompok asal mendapatkan sub bab materi yang berbeda-beda. Pada siklus I materi yang dijadikan sub bab yaitu mengenai materi kegiatan ekonomi masyarakat di berbagai daerah. Materi tersebut dibagi menjadi enam sub bab, diantaranya yaitu pengertian kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi masyarakat di daerah pantai, kegiatan ekonomi masyarakat di daerah laut, kegiatan ekonomi masyarakat di daerah sungai, kegiatan ekonomi masyarakat di daerah dataran tinggi, dan kegiatan ekonomi di daerah dataran rendah. Kemudian pada siklus II materi yang dijadikan sub bab yaitu mengenai materi hak dan kewajiban. Materi tersebut di bagi menjadi lima sub bab materi, diantaranya yaitu pengertian hak dan kewajiban, hak warga negara, kewajiban warga negara, hak anak di rumah dan di sekolah, serta kewajiban anak di rumah dan di sekolah.

Selanjutnya, guru mengintruksikan siswa untuk membaca terlebih dahulu sub bab materi yang didapatnya sebelum siswa berdiskusi dengan teman kelompok ahli mengenai sub bab materi yang didapatkannya. Namun saat siklus I pada langkah ini siswa masih kurang kondusif, ada yang membaca dan ada juga yang tidak. Hal tersebut disebabkan karena guru yang masih kurang tegas terhadap siswa yang kurang disiplin. Pada siklus II dilaksanakan perbaikan sebagaimana hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini siswa terlihat lebih kondusif karena guru lebih tegas dan melakukan pendekatan yang baik kepada siswa.

Langkah selanjutnya, guru membimbing siswa yang mendapatkan sub bab materi yang sama untuk berkumpul dan membentuk kelompok ahli. Sehingga anggota dari kelompok ahli dan kelompok asal berbeda. Pada siklus I perpindahan kelompok dari kelompok asal kepada kelompok ahli dirasa kurang kondusif karena guru kurang memberikan intruksi yang jelas dan tidak memberikan peraturan yang tegas sehingga siswa kurang paham dan masih banyak siswa yang pilih-pilih teman dalam berpindah ke kelompok ahli. Maka dari itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan intruksi yang jelas dan membimbing siswa untuk berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli. Sebelum itu juga guru memberikan peraturan tegas kepada seluruh siswa untuk lebih disiplin dan tidak banyak protes saat nanti mendapatkan teman di kelompok ahli. Dan juga guru memberikan waktu selama 2 menit untuk siswa berpindah dari kelompok asal kepada kelompok ahli. Hal tersebut berpengaruh untuk memberikan perbaikan pada proses pembelajaran, sehingga siswa terlihat lebih kondusif dalam proses pembelajaran. Pada langkah ini siswa dilatih agar mampu berkomunikasi dengan teman secara baik mengenai materi pelajaran sehingga

mampu memenuhi salah satu indikator percaya diri.

Setelah itu, guru membimbing siswa untuk kembali ke kelompok asal. Setelah di kelompok asal, guru mengintruksikan setiap siswa untuk mengajarkan sub bab materi yang telah dipelajari di kelompok ahli kepada teman kelompok asalnya.

Pada siklus I, guru tidak memberikan estimasi waktu kepada siswa untuk menyampaikan sub bab materinya sehingga kelompok yang belum selesai mendapatkan seluruh sub bab materi dari temannya harus terburu-buru dan siswa tidak maksimal dalam menyampaikan materinya. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan estimasi waktu kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan sub bab materinya selama tujuh menit sehingga setiap kelompok asal mendapatkan waktu 35 menit untuk mempelajari semua sub bab materi yang dijelaskan oleh temannya. Pada tahap ini selain guru bertugas membimbing siswa juga bertugas menjadi *time keeper*.

Dengan seperti itu estimasi waktu pada pembelajaran lebih terorganisir, dan tentunya memberikan perbaikan pada proses pembelajaran. Pada langkah ini, selain siswa dilatih agar mampu berkomunikasi dengan teman secara baik mengenai materi pelajaran juga siswa dilatih untuk menghargai pendapat yang dikemukakan oleh temannya sehingga mampu memenuhi indikator percaya diri. Langkah selanjutnya, guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai kuis kepada setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan pertanyaan sebanyak enam pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari. Guru membacakan pertanyaan pada setiap kelompok dan memilih siswa yang mengacungkan tangannya terlebih dahulu untuk menjawab. Pada siklus I kuis ini dilaksanakan dengan memberikan enam pertanyaan langsung kepada setiap kelompok, sehingga pada saat guru sedang

memberikan pertanyaan kepada satu kelompok, kelompok lainnya tidak kondusif. Siswa banyak yang mengobrol dan kurang memperhatikan. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan guru memberikan satu pertanyaan secara bergiliran kepada setiap kelompok. Sehingga semua siswa akan lebih memperhatikan. Pada langkah ini siswa dilatih agar mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari sehingga dapat memenuhi salah satu indikator percaya diri.

Peneliti telah menganalisis bahwa pada penelitian ini terjadi peningkatan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal tersebut dilihat dari data hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan tingkat percaya diri siswa sebesar 54.55% dengan kategori kurang atau perlu bimbingan, atau sebanyak 12 orang siswa tuntas dari 22 jumlah siswa.

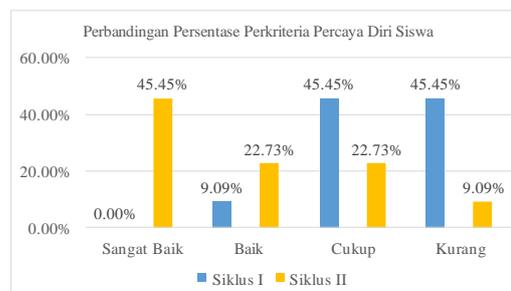
Pada siklus I, siswa masih kurang mampu menjelaskan materi yang dipelajari dengan baik terlihat bahwa masih banyak siswa yang menjelaskan materi dengan melihat catatan, siswa masih kurang kondusif, masih banyak siswa yang terlihat pasif, penguasaan materinyapun masih terlihat kurang. Hal tersebut disebabkan karena pada siklus I guru kurang memberikan intruksi yang jelas kepada siswa sehingga masih banyak siswa yang merasa bingung, kemudian alokasi waktu yang lebih dari estimasi yang sudah ditentukan sehingga pada saat mengisi soal evaluasi siswa kurang kondusif karena ingin segera istirahat, dan guru kurang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk tampil ke depan kelas atau mengungkapkan pendapatnya disebabkan waktu kurang.

Oleh karena itu perencanaan yang matang merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Sebaiknya pada saat pelaksanaan

pembelajarannyapun guru bisa lebih tegas dan juga lebih memperhitungkan alokasi waktu sesuai dengan kondisi di kelas pada saat pembelajaran. Namun permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki dan dibuktikan pada siklus II. Terbukti bahwa pada siklus II mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adapun perbandingan persentase per kriteria percaya diri siswa pada siklus I, dan siklus II. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa kriteria percaya diri siswa terbagi menjadi empat kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang atau perlu bimbingan. Pada siklus I, kriteria “sangat baik” sebesar 0% karena tidak terdapat siswa yang memperoleh kriteria sangat baik, pada siklus II sebesar 45.45% dengan jumlah siswa 10 orang. Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 45.45%.

Pada siklus I kriteria “baik” sebesar 9.09% dengan jumlah siswa 2 orang, pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 13.64% menjadi 22.73% dengan jumlah siswa 5 orang. Kemudian untuk kriteria “cukup” pada siklus I sebesar 45.45% dengan jumlah siswa 10 orang, pada siklus II sebesar 22.73% dengan jumlah siswa 5 orang. Untuk kriteria “kurang” pada siklus I sebesar 45.45% dengan jumlah siswa 10 orang, pada siklus II sebesar 9.09% dengan jumlah siswa 2 orang. Berikut grafik perbandingan persentase per kriteria percaya diri siswa pada siklus I, dan siklus II:



Grafik 2. Perbandingan Persentase Per kriteria Percaya Diri Siswa

Dari hasil penelitian, adapun perbandingan persentase pencapaian indikator percaya diri siswa yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan pada ketujuh indikator percaya diri siswa sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan materi dengan baik

Pada siklus I indikator 1 yaitu “mampu menjelaskan materi dengan baik” mencapai 50.00%, pada siklus II mencapai 81.82%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I siklus II sebesar 31.82%.

2. Mampu mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari

Indikator 2 yaitu “mampu mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari” pada siklus I mencapai 53.41%, dan pada siklus II mencapai 76.14%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa siklus I ke siklus II sebesar 22.73%.

3. Mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari

Indikator 3 yaitu “mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari” pada siklus I mencapai 67.05%, dan pada siklus II mencapai 88.64%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 21.59%.

4. Mampu berkomunikasi dengan teman secara baik mengenai materi pelajaran

Indikator 4 yaitu “mampu berkomunikasi dengan teman secara baik mengenai materi pelajaran” pada siklus I mencapai 63.64%, dan pada siklus II mencapai 92.05%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 28.41%.

5. Menghargai pendapat yang dikemukakan oleh temannya

Indikator 5 yaitu “menghargai pendapat yang dikemukakan oleh

temannya” pada siklus I mencapai 82.95%, dan pada siklus II mencapai 96.59%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13.64%.

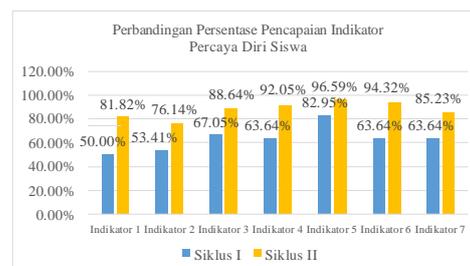
6. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh

Indikator 6 yaitu “mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh” pada siklus I mencapai 63.64%, dan pada siklus II mencapai 94.32%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 30.68%.

7. Berani tampil di depan kelas

Indikator 7 yaitu “berani tampil di depan kelas” pada siklus I mencapai 63.64%, dan pada siklus II mencapai 85.23%. Sehingga terdapat peningkatan pencapaian indikator percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 21.59%.

Berikut grafik perbandingan persentase pencapaian indikator percaya diri siswa:



Grafik 3. Perbandingan Persentase Pencapaian Indikator Percaya Diri Siswa

Berdasarkan hasil perbaikan dari siklus I ke siklus II serta hasil analisis peneliti, secara keseluruhan terdapat peningkatan percaya diri siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dalam hal ini dilihat dari percaya diri siswa pada siklus I dengan kriteria “cukup” dapat meningkat menjadi “baik” dengan mencapai ketuntasan 90.91%.

Selain itu terlihat juga peningkatan dari setiap indikator percaya diri. Hal tersebut menunjukkan adanya perbaikan yang dilakukan pada setiap pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan percaya diri siswa karena dalam penerapannya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu juga seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (dalam Majid, 2013, hlm 184) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat melatih siswa untuk menguasai materi pelajaran yang dipelajari karena semua siswa diberikan kesempatan untuk menjadi ahli, dalam proses pembelajaran siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, serta bisa menghargai diri dan usahanya sendiri. Sehingga hal tersebut dapat melatih siswa menjadi percaya diri. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat mencapai indikator percaya diri siswa.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena terdapat peningkatan percaya diri siswa dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dapat dilihat dari data hasil observasi yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peningkatan percaya diri siswa dapat memperkuat bukti bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan percaya diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menjadikan siswa lebih

aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pembelajaran lebih berpusat pada siswa atau student center. Aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, siswa berkelompok, memahami materi pelajaran dengan berdiskusi bersama teman kelompok ahli, belajar menjadi ahli dalam materi pelajaran tertentu, menjelaskan materi yang dipahami kepada teman-temannya, menjawab beberapa pertanyaan kuis, serta diakhir pembelajaran siswa menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Peran guru pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik saat siklus I dan II adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarifuddin (2011, hlm. 221) peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini yaitu sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator guru membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar siswa, membantu serta mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraan baik secara individual maupun kelompok, serta menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat. Sebagai mediator guru berperan sebagai penghubung dalam mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Sebagai director-motivator guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, dan berperan sebagai pemberi semangat agar siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam diskusi. Sebagai evaluator guru berperan

dalam menilai proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan hasil belajar.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajari karena semua siswa diberikan kesempatan untuk menjadi ahli, dalam proses pembelajaran siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, serta bisa menghargai diri dan usahanya sendiri. Sehingga hal tersebut dapat melatih siswa menjadi percaya diri. Siswa akan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga mampu menjadikan pribadi yang positif dan optimis. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat mencapai indikator percaya diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ TIK). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dalyono, M. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskadar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryani, P. (2015). The Application of Cooperative Learning Model in Pedagogic Course. *EduTech*, 1, (1), 68-86.
- Pujianti, I. (2008). Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 1.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003, No. 4301. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sagala, S. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, Kadek. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI Edu*, 1, 127-138.